



Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan

I Made Gami Sandi Untara¹, Ayu Veronika Somawati²

¹²STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹gamisandi@gmail.com

DOI : 10.37329/cetta.v3i2.458

Keywords:

Characters;
Children

Abstract

This study aims to determine the internalization of character education in early childhood in Hindu families in the village of Timpag, Kerambitan District, Tabanan Regency. Talking about child psychology is talking about how to educate children right from an early age. Because early childhood has potential that still needs to be developed and has certain characteristics that are unique and not the same as adults, they are always active, dynamic, enthusiastic and curious about what they see, hear, feel, as if they never stop explore and learn. The method used in this research is qualitative with descriptive research type. Primary data sources were obtained by interviewing informants, secondary data sources were obtained from literature, literature and documentation studies.

Based on the results of research on internalization of character education in early childhood in a Hindu family in the village of Timpag is by a) Formation of the character of children in a Hindu family by building a family without violence is one effective solution to make a child feel comfortable, peaceful, peaceful at home, b) Early childhood care patterns in the family by building children's attitudes including training children to have a bold attitude, honest and other attitudes, build emotions of children who are not easily angry, quarreling, lazy and so on. Building the intelligence and will of the child to build communication between children and fellow children and parents, c) Understanding the psychology of children as a key understanding of education related to mental development and personality of the child, after physical needs are met-fulfilled then the child's needs will increase towards social needs and love obtained through interaction, both with parents (family) community and at school, d) Parents as educators and must send their children to school because the successful role of parents as educators is the formation of children who are nimble, clever, empowered good effort.

Kata Kunci:

Karakter;
Anak-Anak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi

pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga Hindu di desa Timpag Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan. Membicarakan psikologi anak adalah berbicara tentang cara mendidik anak sejak dini secara tepat. Karena anak usia dini memiliki potensi yang masih perlu dikembangkan dan memiliki karakteristik tertentu yang unik dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, seolah-olah mereka tidak pernah berhenti menjelajah dan belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data primer diperoleh dengan mewawancarai informan, sumber data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, literature dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian internalisasi pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga Hindu di desa Timpag adalah dengan a) Pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu dengan cara membangun keluarga tanpa kekerasan adalah salah satu solusi efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai, tentram di rumah, b) Pola asuh anak usia dini dalam keluarga dengan cara membangun sikap anak diantaranya melatih anak untuk memiliki sikap yang berani tegas, jujur dan sikap lainnya, membangun emosi anak yang tidak mudah marah, bertengkar, malas dan sebagainya. Membangun kecerdasan dan kemauan anak sampai pada membangun komunikasi anak dengan sesama anak dan anak dengan orang lebih tua, c) Memahami psikologi anak sebagai kunci pemahaman pendidikan terkait dengan perkembangan mental dan kepribadian anak, setelah kebutuhan fisik terpenuhi-terpenuhi maka kebutuhan anak akan meningkat ke arah kebutuhan sosial dan cinta yang diperoleh melalui interaksi, baik dengan orang tua (keluarga) masyarakat dan di sekolah, d) Orang tua sebagai pendidik dan harus menyekolahkan anaknya karena keberhasilan peran orang tua sebagai pendidik adalah terbentuknya anak yang cekatan, pandai, berdaya upaya baik.

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2011: 2). Secara filosofis

tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah mencerdaskan potensi-potensi spiritual, intelektual, dan emosional setiap individu.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggota masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik. Kemudian Gunawan (2000: 54-55) menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu dalam keluarga, sekolah, dan dalam masyarakat. Keluarga dalam bidang pendidikan diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Shocib, 1998:10) keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Pidarta (1997:19) mengungkapkan bahwa pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan serta mendapat pembinaan pada keluarga. Pendidikan pertama ini dianggap penting sebagai dasar dalam pengembangan-pengembangan berikutnya.

Sesuai dengan fungsinya keluarga mempunyai fungsi untuk memberikan pendidikan karakter, nilai-nilai spritual keagamaan, pengetahuan dan keterampilan dasar kepada anak-anak yang akan menjadi landasan bagi pendidikan yang akan diterimanya pada masa-masa selanjutnya. Pendidikan keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh kepada anak. Baik ataupun buruk anak pada masa selanjutnya ditentukan oleh lingkungan yang mereka peroleh pertama kali yaitu keluarga. Akan tetapi permasalahan yang menyangkut kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tuanya megindikasikan kepada bahwa terdapat berbagai permasalahan tentang kurangnya pemahaman pola asuh yang benar terhadap anak oleh kedua orang tuanya. Para orang tua yang sering memaki bahkan memukul atau berperilaku kasar terhadap anak adalah salah satu ciri dari orang tua yang kurang memahami psikologi atau aspek kejiwaan seorang anak. Padahal untuk mendidik seorang anak, memiliki pengetahuan tentang ilmu jiwa anak adalah sangat penting, karena dalam dunia pendidikan seseorang hendaknya memahami terlebih dahulu tentang psikologi pendidikan. Membicarakan ilmu jiwa anak adalah membicarakan bagaimana mendidik anak semenjak usia dini dengan tepat.

Karena anak usia dini memiliki potensi yang masih harus dikembangkan dan memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat,

didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak usia dini memiliki sifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Anak usia dini sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Nilawati, 2013:6). Oleh karena anak usia dini merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak usia dini untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan anak pada kehidupan jaman sekarang ini cukup jauh berbeda dengan kehidupan jaman dulu. Anak-anak yang penurut dan penuh tata karma dan menghormati budaya leluhurnya yang dapat kita jumpai pada anak jaman dulu, pada jaman sekarang ini hal yang di jumpai adalah yang sebaliknya. Anak cenderung nakal, malas, suka melawan orang tua, meninggalkan bahkan menghina budaya leluhurnya dan sebagainya. Fenomena-fenomena tersebutlah yang dewasa ini sering menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak oleh orang tuanya sendiri.

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu (Nilawati, 2013:7) Memperhatikan fenomena tersebut di atas, ternyata di era modernisasi ini banyak permasalahan mengenai psikologi anak yang belum mendapat penanganan yang semestinya. Semestinya tidak semua tradisi dianggap sebagai suatu yang kuno dan perlu ditinggalkan, contohnya dengan memperhatikan kembali tentang berbagai tradisi berupa ajaran leluhur dalam mendidik anak yang dilakukan

oleh orang tuanya. Bertitik tolak dari hal tersebutlah, maka perlu dilakukan penjejakan kembali atau menelusuri kembali sistem pendidikan tersebut, salah satunya yakni yang ada dalam keluarga Hindu yang di terapkan pada anak-anak sejak usia dini.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua anak usia dini, guru PAUD dan tokoh masyarakat. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, literatur dan arsip-arsip yang berisi informasi mengenai pola asuh anak usia dini. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa kertas, alat tulis, laptop, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, klasifikasi data, display data, dan memberikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu

Anak adalah anugerah yang menyejukkan mata dan ini adalah nikmat dari Tuhan yang Maha Esa. Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang berbakti atau *putra sadhu gunawan*. Dibalik keceriaan sang anak, sesungguhnya dia membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua. Begitu pula orang tua, segala yang terbaik ingin diberikan sebagai tanda cinta bagi sang buah hati, karena si buah hati bagai tak ternilai harganya. Keluarga menurut Setiawan (2000:29) merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koor dinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak.

Keluarga tanpa kekerasan adalah salah satu solusi efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai, tentram di rumah, namun yang terjadi belakangan ini para orang tua cenderung mendidik anak-anak mereka dengan emosi tinggi, kurang perhatian bahkan menelantarkan mereka. Banyak orang tua yang

menghabiskan waktunya untuk berbagai urusan di luar rumah, rutinitas kantor, janji dengan relasi atau mitra bisnis, aktivitas organisasi dan lainnya seakan menjadi pembenar untuk mengabaikan keluarga, sehingga si anak merasa terabaikan. Ada juga orang tua yang merasa cukup memberikan perhatian kepada anak dengan menuruti segala keinginan mereka dengan memenuhi kebutuhan materi tetapi soal pendidikan, terutama kasih sayang, cenderung dinomorduakan. Hasilnya anak akan memiliki sifat yang tidak menyenangkan. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak dapat dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, terutama keluarga karena keluarga tempat pendidikan pertama kali bagi anak. Jadi tidak boleh menyalahkan faktor bawaan atau lingkungan yang buruk yang menyebabkan kepribadian seseorang itu buruk.

Saat ini sebagian besar orang tua yang berhasil mendidik anak-anaknya dengan cara komunikasi dua arah dan hubungan yang dilandasi dengan kasih sayang. Komunikasi yang tepat akan memudahkan anak ataupun orang tua untuk menyampaikan apa yang ia rasakan ataupun yang diketahui. Dengan komunikasi orang tua dapat mengenal setiap anaknya sebagai pribadi yang unik, dan dapat menjalin hubungan yang akrab dengan anaknya (Setiawan, 2000:31). Ada tiga teknik komunikasi yang paling penting untuk dapat membangun jenis hubungan yang penuh kasih sayang dalam keluarga, yaitu:

a. *Bercerita*

Orang tua dapat mendidik anaknya dengan bercerita. Orang tua yang bersedia membuka diri kepada anaknya akan mendorong keterbukaan diri anak. Dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk bercerita tentang apa yang dialaminya maka akan membantu anak agar lebih membuka diri, dapat menerima kritik dan saran, memperbaiki diri serta membantu anak untuk dapat lebih mengemukakan apa keinginan mereka. Jadi anak lebih terbuka dengan orang tua mereka. Anak yang tidak pernah berbagi pengalaman dengan orang tua, maka akan menjadi anak yang cenderung menutup diri dan tidak dapat mengekspresikan diri.

b. *Mendengarkan*

Kemampuan untuk mendengarkan orang lain, merupakan suatu hal yang penting untuk membina hubungan dalam keluarga. Pada hakikatnya mendengar adalah menerima sampai suatu cerita berakhir, serta berusaha untuk menyusun kembali

dalam pikiran kita peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman orang lain. Pada saat anak menghadapi suatu masalah orang tua hendaknya mendengarkan cerita anak sampai selesai sebelum orang tua memberikan solusinya.

c. *Berempati*

Berempati, berarti mau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut *James Dobson* seorang ahli jiwa mengatakan bahwa kunci untuk membesarkan anak yang sehat dan bertanggung jawab adalah dengan berusaha untuk merasa di balik mata si anak, artinya orang tua berusaha untuk melihat apa yang dilihat anak, memikirkan apa yang dipikirkan, dan merasakan apa yang dirasakan. Dengan berempati kita akan lebih dapat memahami keinginan dan kebutuhan anak (Setiawan, 2000:33).

Dalam kaitannya dengan ajaran etika dan moralitas serta budhi pekerti, dalam Kitab *Canakya Nitisastra*, Kautilya mengisyaratkan kepada setiap orang tua agar mengajarkan *Canakya Nitisastra* kepada putra-putranya sebagai berikut:

Putrasca vividaih silair Nijoyjah satata budhah

Niti-jnah sila sampanna Bhavanti kula pujitah (Canakya Nitisastra II.10)

Terjemahan:

Orang yang bijaksana hendaknya mengajarkan putra tentang pengetahuan Nitisastra dan pengetahuan suci lainnya, sebab seorang putra yang mahir pengetahuan Niti akan memberi kemashyuran.

Demikian *sloka* tersebut mengarahkan agar setiap individu memahami ajaran *Nitisastra*, mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, untuk tujuan membangun masyarakat dan negara sejahtera. Karena pembangunan masyarakat atau negara sejahtera dimulai dari individu itu sendiri, kemudian dalam lingkungan keluarga, masyarakat termasuk generasi muda di dalamnya, dan negara. *Canakya Nitisastra* merupakan salah satu bagian terpenting dari Nitisastra yang bertujuan menggerakkan kekuatan Dharma yang ada pada setiap lapisan masyarakat.

2. Pola asuh anak usia dini dalam keluarga

Berlanjut pada bentuk tindakan dan aktivitas pendidikan dalam keluarga dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga di Desa Timpag setelah proses pendidikan dalam bentuk ritual keagamaan dari upacara dalam kandungan sampai pada upacara 6 bulanan yang lebih bersifat

abstrak dan cenderung pada bidang bathiniah dan jiwa seorang anak. Pada tahap ini adalah bentuk pendidikan di saat ini sudah dapat berbicara, mengerti pembicaraan orang lain, dapat bertindak atau rentan usia 4 sampai 8 tahun. Seorang anak pada tahap ini akan langsung diberikan pendidikan berupa teguran lisan, contoh secara tindakan dan sebagainya yang mengarah pada bentuk fisik, konkrit dan akan terus dilakukan oleh seorang anak. Bentuk ini diantaranya melatih anak untuk memiliki sikap yang berani tegas, jujur dan sikap lainnya, membangun emosi anak yang tidak mudah marah, bertengkar, malas dan sebagainya. Membangun kecerdasan dan kemauan anak sampai pada membangun komunikasi anak dengan sesama anak dan anak dengan orang lebih tua. Untuk lebih jelasnya peneliti sajikan bentuk pola asuh orang tua terhadap anak usia dini dalam menumbuhkembangkan karakter anak di Desa Timpag yaitu sebagai berikut:

a. Membangun sikap anak

Pola Asuh orang tua terhadap anak di usia di Desa Timpag yaitu dengan membangun sikap anak. Cara membangun sikap anak seperti peneliti perhatikan selama melakukan observasi atau pengamatan pada objek penelitian memperlihatkan bahwa cara orang tua mendidik anak dalam keluarga adalah dengan cara membangun sikap anak. Cara ini dilakukan dengan cara melatih kejujuran, kreativitas, kerajinan, kebersihan, keberanian, sopan santun dan sikap yang berhubungan dengan orang lain di sekitarnya. Membangun sikap anak mulai dari perilaku orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Cara pendidikan orang tua di Desa Timpag terhadap anak-anaknya dari sejak usia dini mengarah pada pengembangan sikap anak yang memiliki dedikasi dan kepribadian yang khusus dan baik terutama sikap kejujuran, keberanian, disiplin, sopan santun, religiusitas dan menyayangi budaya yang ada.

Para ahli berpendapat bahwa sikap sangat penting dibangun pada pribadi anak sebagai pondasi karakter anak. Sikap (*attude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Jika yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tidak senang maka itu sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa berarti bersikap netral (Sarwono, 2009:201).

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa pembangunan sikap terhadap anak akan memberikan pendidikan dan karakter anak yang akan senang bila berbuat dengan kebenaran, senang membantu orang dan sikap baik lainnya. Sikap ini seterusnya akan menjadi karakter anak tersebut maka para orang tua sangat penting pada anak usia dini selalu mengusahakan membangun sikap anak agar memiliki sikap yang mendukung kebbaikannya dan kebaikan orang lain seperti sikap sopan pada orang lain, sikap jujur dan lain sebagainya. Berikut ini pendapat ahli mengenai definisi sikap yaitu:

Sikap seseorang biasanya adalah bagian karakternya bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Bahkan, para psikolog banyak mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap. Harrel mendefinisikan sikap dengan mengutip *American Heritage Dictionary* yang mengatakan bahwa sikap adalah cara berpikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan yang mencerminkan hidup. Sikap yang anda bahwakan membawakan sesuatu yang sungguh berarti dalam hidup anda. Sikap dapat menjadi alat ampuh untuk tindakan positif atau dapat menjadi racun yang melumpuhkan kemampuan anda untuk mencapai kepenuhan potensi anda. Sikap anda menentukan apakah anda menjalani hidup ataukah hidup menjalani anda, sikap menentukan apakah anda berada di atanya (hidup) ataukah di dalamnya (Fatchul, 2011:169).

Berkenaan dengan definisi para ahli karakter diatas tentunya membangun sikap pada anak usia dini sangatlah dibutuhkan untuk membentuk karakter anak yang baik. Sepertinya semua keluarga telah memperhatikan hal ini walaupun ada yang maksimal dan tidak maksimal, terutama di Desa Timpag pembangunan sikap anak sebagai pondasi karakter anak memang sengaja dilakukan selain sebagai upaya mempertahankan tradisi, budaya, agama dan ciri khas masyarakat di Desa Timpag juga sebagai upaya mencapai tujuan keluarga yang sukses dan dihormati orang lain.

b. Membangun emosi anak

Pendidikan yang juga sangat penting dilakukan untuk membentuk karakter anak adalah membangun emosi anak. Pola anak orang tua dalam keluarga Hindu di Desa

Timpag yang kedua yaitu membangun emosi anak. Seperti yang peneliti amati selama melakukan penelitian pola asuh seperti ini dilakukan dengan cara orang tua memperkenalkan anak dengan berbagai jenis emosi yaitu emosi marah, sedih, takut, malu, cinta dan semangat. Semua jenis emosi ini langsung dipraktikkan oleh kedua orang tuanya dalam keluarga dalam komunikasi sehari-hari. Cara ini sangat tepat untuk mendidik langsung tentang bagaimana marah itu, malu, sedih, cinta dan sebagainya. Demikian juga pola asuh orang tua dalam membangun emosi anak usia dini di Desa Timpag dilakukan dengan cara orang tua akan memahami anaknya apabila malas bangun pagi, malas mandi, malas bersih-bersih dan sebagainya.

Memahami perasaan atau emosi kejiwaan tidaklah mudah melainkan bersangkutpaut atau berhubungan erat dengan gejala-gejala jiwa manusia. Penjelasan tersebut dipertegas seperti yang disampaikan oleh Ahmadi (2009:2012) terdapat beberapa gejala yang mempengaruhi emosi seseorang anak seperti berikut:

- 1) Keadaan Jasmani, yaitu dalam keadaan sakit perasaan kita lebih mudah tersinggung dari pada kalbu dalam keadaan sehat dan segar.
- 2) Pembawaan, ada orang yang mempunyai pembawaan berperasaan halus, sebaliknya ada pula yang pembawaan berperasaan kasar.
- 3) Perasaan seseorang berkembang sejak ia mengalami sesuatu, keadaan yang pernah mempengaruhinya dapat memberikan corak dalam perkembangannya perasaannya.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa perasaan adalah emosi yang dipengaruhi oleh faktor jasmani, pembawaan dan pengaruh dari sesuatu yang menghadapinya, emosi merupakan bentuk yang terlihat akibat dari dialog yang terjadi di dalam perasaan seseorang yang muncul dikarenakan perasaan tertentu mendominasi di dalam sekumpulan perasaan di dalam diri individu. Jika dilihat dari kata emosi yang diadopsi dari bahasa latin *emovers* (e berarti luar dan movers artinya bergerak), sedangkan dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah bumbu kehidupan, sebab tanpa emosi kehidupan manusia akan terasa hambar maka emosi di identikan dengan perasaan yang kuat (Fatchul, 2011:171).

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses psikologis

yang memiliki golongan-golongan emosi yang secara umum ada pada manusia yaitu sebagai berikut:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi berat.
- 3) Rasa takut; cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak senang, ngeri, takut sekali, kecut dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indriawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali dan santai.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih.
- 6) Terkejut: terkesiap, takjup dan terpana.
- 7) Jengkel, hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka dan mau muntah.
- 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hancur lebur (Fatchul, 2011:172).

Dari berbagai gejala emosi tersebut umumnya disepakati bahwa ada empat bentuk emosi yang dapat dikenali dilihat dari segi ekspresi wajah yang dapat dijumpai yaitu tajut, marah, sedih dan senang. Namun, emosi umumnya mendapatkan konotasi negatif, mengingat orang yang sering emosional atau terlalu berperasaan cenderung kelihatan sebagai orang yang lemah, pemarah dan keadaan diri tidak stabil. Namun, seperti yang disampaikan kohnstamm (dalam Ahmadi, 2009:105-107) bahwa emosi berasal dari perasaan memiliki beberapa jenis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Perasaan keindraan yang berhubungan dengan alat-alat indira seperti rasa asam, asin, pahit, manis, bau dan perasaan halus seperti lapar, haus, sakit, lelah dan sebagainya.
- 2) Perasaan kejiwaan yang dibedakan menjadi perasaan intelektual, kesusilaan, keindahan, kemasyarakatan, harga diri dan ketuhanan.
- 3) Simpati dan empati.

Menarik kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa membangun emosi anak termasuk dalam golongan pendidikan bahwa seorang anak perlu mengetahui, memahami emosi yang berdampak baik dan buruk bagi dirinya. Seorang ayah dan ibu dalam keluarga sangat berperan penting dalam memperkenalkan jenis-jenis emosi yang bermanfaat bagi anaknya. Hal ini yang dimaksud adalah dapat mempergunakan emosi dalam hal positif yaitu emosi untuk berbuat baik, emosi untuk hidup disiplin dan rajin, emosi berkeaktifitas, emosi mempertahankan kebenaran dan sebagainya. Tentunya penjelasan tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud membangun emosi adalah mendidik anak agar takaran kebenaran anaknya sama dengan takaran kebenaran orang tuanya yang tentunya sudah berlandaskan pada ada kebiasaan di Desa Timpag dan ajaran agama Hindu.

c. Membangun kemauan anak

Membangun kemauan anak sama seperti membangun semangat anak untuk melakukan sesuatu. Hal ini dilakukan dalam keluarga di Desa Timpag yang anak diberikan motivasi baik motivasi positif maupun motivasi negatif untuk membangun kemauan anak. Kemauan yang dimaksud adalah kemauan anak untuk rajin bangun pagi, rajin membersihkan rumah, kemauan membantu memberikan makan hewan peliharaan, dan lain sebagainya. Membangun kemauan ini oleh keluarga di Desa Timpag dilakukan dengan dua pendekatan baik positif maupun negative.

Kebiasaan adalah komponen *konatif* dan faktor sosiopsikologis yaitu aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulang-ulangi yang berbeda pada setiap orang. Kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang, ada kemauan keras yang mengalahkan kebiasaan dan ada juga kemauannya lemah. Kemauan keras yang mengalahkan kebiasaan dan ada juga kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan seperti yang di definisikan Dewey dan Humber (dalam Fatchul, 2011:179) mengemukakan bahwa kemauan adalah dari (1) hasil keinginan untuk mencapai tujuan yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan, (2) berdasarkan pengetahuan tentang cara-cara

yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (3) dipengaruhi oleh kecerdasan dan energi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan (4) pengeluaran energi yang sebenarnya dengan satu cara yang tepat untuk mencapai tujuan.

Berangkat dari yang dijelaskan diatas maka proses kemauan bersumber pada dorongan-dorongan yang menimbulkan aktivitas mengarah pada tercapainya tujuan yang menurut Meman dalam Fatchul (2011:124-134) di antaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya motif yang berasal dari dibawa sejak lahir, yang ditanamkan oleh seseorang dengan sengaja yang tergantung dari kematangan, pengalaman-pengalaman, latihan, kemampuan dari belajar dan kebutuhan. Motif berfungsi sebagai penyeleksi perbuatan manusia, menuju kearah tujuan pemenuhan kebutuhan dan berdasarkan keinginan. Sedangkan sifat dari motif tersebut adalah bersifat tetap seperti bergaul dimana motif ini tetap ada tetapi pelaksanaannya berbeda-beda dan bersifat selamanya bersifat subjektif yaitu segala perbuatan berhubungan dengan alasan dari dalam diri sendiri. Sedangkan macam-macam motif tersebut yaitu motif yang bersifat vital misalnya bernafas, makan, minum, seks dan istirahat sedangkan motif yang bersifat roana yaitu berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya.
- 2) Mempertimbangkan motif dipengaruhi oleh pengaruh dari luar dirinya seperti dapat tidaknya tujuan ini dicapai, faktor-faktor apakah yang mungkin membantu dalam mungkin merintang, hal-hal yang ada pada dirinya sendiri seperti kemampuan, kecakapan, pengalaman dan sebagainya.
- 3) Saat memilih motif mana yang paling tepat dan yang terbaik, dalam hal memilih inilah sangat tidak mudah menentukan karena makin tinggi nilai tujuan yang ingin dicapai makin sungguh-sungguh dan makin lama dalam menentukan pilihan. Memilih adalah suatu perbuatan yang aktif, terutama aktivitas jiwa. Pekerjaan memilih dilakukan setelah pertimbangan-pertimbangan motif dilakukan sebaik-baiknya dengan mengingat kemungkinan terkesannya suatu tujuan, baik buruknya, untung ruginya positif dan negatif.
- 4) Memtuskan yang merupakan langkah terakhir setelah pertimbangan motif dan pertimbangan berlangsung. Keputusan akan diikuti tindakan-tindakan nyata yang bertanggung jawab.
- 5) Melaksanakan keputusan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa untuk membangun kemauan anak dalam melakukan suatu diperlukan berbagai pengetahuan yaitu dengan mengetahui motif anak agar bisa melakukan tindakan sesuai dengan perintah. Orang tua dapat membangun motif anaknya dengan mendatangkan perbandingan anak atau dibandingkan dengan anak lainnya. Dengan adanya perbandingan anak tersebut akan mau melakukan apa yang dianggap baik dan benar oleh orang tuanya tentunya sesuai dengan tradisi dan agama Hindu. Ada banyak cara yang dilakukan dalam menumbuhkembangkan kemauan anak usia dini dalam keluarga di Desa Timpag untuk membentuk karakter yang baik sesuai dengan tradisi dan ajaran agama Hindu seperti dengan cara disiplin yang cenderung terlihat memaksa dan dengan cara memberikan perbandingan yaitu dengan mengetahui motif anak. Dengan dua pendekatan ini anak akan mau dengan sendirinya tanpa disuruh lagi oleh orang tuanya untuk melakukan sesuatu yang baik seperti bangun pagi, mandi, membantu pekerjaan orang tua seperti berjualan, memasak, mencari pakan babi, memberi makan ayam dan sebagainya. Anak akan senang melakukan hal tersebut karena sudah menjadi kebiasaan bersama dalam keluarga demikian juga perbandingannya demikian.

d. Membangun komunikasi anak

Cara ini adalah kelanjutan dari cara membentuk karakter sebelumnya yaitu membangun komunikasi anak. Membangun komunikasi sudah diupayakan sejak anak berada dalam kandungan yaitu dengan melaksanakan upacara dalam kandungan yaitu sebagai upaya memberikan doa sebagai bentuk komunikasi anak dengan orang tuanya. Demikian juga setelah lahir dilaksanakan beberapa upacara sebagai bentuk upaya membangun komunikasi secara rohani antara anak dan orang tuanya. Namun, dalam hal ini untuk membangunnya dengan mengajak berbicara secara langsung. Mengajak mengenal simbol-simbol komunikasi yang belum diketahui anak.

Rubben (1988:23) menyatakan bahwa "komunikasi manusia merupakan suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya dengan kelompok dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan dan menggunakan informasi untuk mengkoordinir lingkungannya dan orang lain". Sementara itu Fordsale (dalam Muhammad, 1989:2) menyatakan bahwa: "komunikasi merupakan

suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah".

Berdasarkan penjelasan di atas menegaskan bahwa komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam kelangsungan hidupnya. Seorang anak dari sejak dini harus diajarkan cara berkomunikasi yang baik dan benar pada setiap waktu dan kesempatan yang ada. Begitu juga di Desa Timpag orang tua anak sudah melakukan hal ini sejak nenek moyangnya. Karena hanya dengan komunikasi ini ilmu pengetahuan, pengalaman, tradisi dan agama dapat berlangsung menurun kegenrasi selanjutnya. Inilah kekuatan utama suatu adat dan tradisi bertahan kuta dalam masyarakat karena menguatkan komunikasi di antara mereka.

Berangkat dari penjelasan di atas lebih memperkuat analisa peneliti dari hasil pengamatan langsung selama penelitian terlihat bahwa ana-anak yang sekolah di taman kanak-kanak (TK) dan juga SD kelas 1 sampai kelas 4 sudah bisa berbicara dengan orang yang lebih tua tanpa ada kendala sedikit pun. Bila ada orang yang lebih tua datang anak-anak terlebih dahulu mengucapkan salam pangananjali "*Om Swastyastu*" dengan mencakup kedua telapak tangan di dada. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berhasil mendidik membangun pola komunikasi anak yang sangat baik selain pendidikan selama di bangku sekolah. Demikian juga peneliti anak-anak di rumah yang belum sekolah karena di bawah usia sudah pintar berbahasa Bali dan berbahasa Indonesia sehingga peneliti bisa berkomunikasi langsung dengan anak-anak tersebut dengan mudah.

e. Membangun kecerdasan anak

Bagian yang terakhir yang diupayakan keluarga dalam menumbuhkembangkan karakter anak usia dini di Desa Timpag adalah membangun kecerdasan anak. Dengan kecerdasan anak bisa dibangun maka karakter anak juga menjadi tumbuh dan berkembang yaitu anak yang cerdas, baik dan berprestasi. Seperti halnya pada hasil pengamatan peneliti pada aspek keluarga melihat adanya proses pola asuh dalam keluarga terhadap anak dimana sejak usia dini anak-anak di Desa Timpag sudah dibangun kecerdasannya, baik kecerdasan pada mata pelajaran, kecerdasan menyikapi masalah, kecerdasan menggunakan kesempatan, waktu dan situasi sekitarnya.

Para orang tua dalam keluarga selalu mengarahkan anaknya pada pendidikan yang bermutu yaitu sejak prasekolah orang tua sudah mengajarkan anaknya berbicara tiga bahasa yaitu bahasa Bali, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan harapan anak cerdas dan bisa menggunakan bahasa ini jika keluar dari Desa Timpag. Anak-anak diajarkan menghitung dan mengerjakan tugas sekolah. Namun yang lebih penting adalah anak-anak dikaitkan dalam sebuah pekerjaan rumah seperti membuat anyaman, berdagang, pekerjaan rumah lainnya agar anak-anak selalu belajar dengan situasi dan keadaan, mengatur emosinya sehingga anak menjadi cerdas menyikapinya.

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk membicarakan dalam dunia pendidikan. Keaktulan itu dikarenakan intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Munandar (1992:18) menyatakan intelegensi diartikan sama dengan kecerdasan. Intelegensi dapat juga diartikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman (Soemanto, 2006:141). Sementara itu. Heindenrich (dalam Soemanto, 2006:143) menjelaskan pula intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah-masalah. Hal ini memerlukan kemampuan siswa yang belajar untuk menyesuaikan diri serta memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi.

Menurut Gardner (dalam Armstrong, 2003:19) intelegensi seseorang meliputi tujuh kecerdasan dasar yaitu:

- 1) Kecerdasan verbal (linguistik) digunakan untuk menjelaskan atau menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Kecerdasan dasar ini meliputi kemampuan berdiskusi, mengemukakan pendapat, membaca, menulis dan lain-lain.
- 2) Kecerdasan musik atau irama, dalam proses pembelajaran dikelas, kecerdasan ini dapat diperoleh melalui kegiatan menari dan olahraga yang menggunakan lagu atau instrumen musik.
- 3) Kecerdasan logika, dipergunakan agar dapat berpikir secara induktif maupun deduktif dengan lebih baik, dapat menyelesaikan permasalahan abstrak. Kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui pola pikir yang aktif sehingga dapat mengembangkan ide-ide yang relevan.

- 4) Kecerdasan kinestetik (tubuh) merupakan kemampuan siswa yang digunakan untuk mengontrol atau menyelaraskan keharmonisan antara gerakan tubuh dengan pikiran.
- 5) Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan siswa untuk membantu meningkatkan kebijakan dalam mengambil keputusan. Kecerdasan ini meliputi belajar mandiri, keterampilan konsentrasi, penalaran tingkat tinggi dan lain-lain.
- 6) Kecerdasan visual adalah kemampuan siswa yang digunakan untuk mengamati dunia pendidikan secara lebih akurat, baik objek nyata maupun objek abstrak.
- 7) Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan siswa untuk membantu kelancaran komunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Berangkat dari berbagai definisi mengenai kecerdasan maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kecerdasan adalah sebuah kebutuhan manusia dalam kehidupannya untuk dapat memiliki kemampuan lebih dan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kebaikan diri sendiri, orang lain dan alam sekitar. Tentunya, bila dihubungkan dengan penelitian di Desa Timpag membangun kecerdasan pada anak usia dini diawali dari dalam keluarga anak tersebut yaitu orang tua di Desa Timpag dalam membangun kecerdasan anak-anaknya dengan cara mendidikan secara langsung dengan memberikan berbagai pekerjaan dalam rumah tangga yang mungkin dapat mereka selesaikan. Dalam sebuah pekerjaan tersebut terdapat berbagai kesulitan dengan tingkat rendah sampai yang rumit yang akan belajar dari kesulitan itu untuk mengasah kecerdasannya menyelesaikan suatu permasalahan. Kemudian orang tua dapat memberikan perbandingan dengan teman sebayanya dan orang yang lebih tua denganya dengan tujuan mendapatkan ilmu yang lebih yang belum diketahuinya. Melalui hal itu kecerdasan anak akan menyesuaikan dengan usianya dan bahkan lebih dari usianya.

Cara seperti ini sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Timpag dalam membentuk karakter anaknya seperti mengajak untuk membuat saran upacara, membersihkan rumah, ikut berkebun, memelihara ternak peliharaan dan tugas-tugas di sekolah. Dengan seperti ini anak akan dapat mengetahui segala bentuk kegiatan memiliki permasalahan yang harus dikerjakan dan diselesaikan dengan cara yang berbeda-beda sehingga dengan hal ini kecerdasan anak akan terbangun dengan sendirinya dan anak tersebut akan bisa melakukan kegiatan rumah, berdagang dan lain sebagainya sendiri tanpa dibantu lagi dengan orang tuanya.

3. Memahami psikologi anak sebagai kunci pemahaman pendidikan

Sesungguhnya konsep tentang pendidikan dalam agama Hindu telah dikenal sejak dahulu kala, yang lebih diperjelas keberadaannya ketika jaman *upanisad*. “Kegiatan pendidikan dalam agama Hindu disebut “*aguron-guron*” atau *asewakadharmā*” (Titib, 2003: 15). Sumber pendidikan Hindu secara lengkap dan fleksibel dituangkan dalam kitab *Manu Smerti Manawa Dharmasastra*. Kefleksibelan dalam menjalankan ajaran itu secara tegas dituangkan dalam kitab *Manawa Dharmasastra* Buku II Sloka 6 yang menyatakan:

Idanin dharma pramananyaha, Wedo'khilo dharma mulam

Smerticile ca tadwidam, Acaracaiwa sadhunam, Atmanastutirewa ca

Terjemahan:

Seluruh pustaka suci *Veda* adalah sumber pertama dari pada dharma, kemudian adat istiadat dan tingkah laku orang yang terpuji dari orang yang budiman yang mendalami ajaran pustaka suci *Veda*, juga tata cara peri kehidupan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan dari pribadi (Pudja & Sudharta, 2002: 62).

Kedudukan *Veda* sebagai sumber pendidikan dalam agama Hindu dikarenakan *Veda* dan susastra Hindu lainnya merupakan pedoman yang menuntun hidup manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam proses pendidikan, para tokoh pendidikan Hindu kuno juga telah memperhatikan psikologi pendidikan, misalnya pemberian pendidikan hendaknya memperhatikan perkembangan usia anak didik. “Psikologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental yang berpengaruh pada perilaku” (Muda, 2006:431). Mengenai pola asuh anak, kita bisa mengkaji baik itu melalui susastra Hindu dan orang-orang yang bijak, misalnya pola asuh anak menurut Dorothy Nolte dalam (Titib, 2003: v) menyatakan sebagai berikut:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan perlakuan baik, ia belajar bertindak adil

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, ia belajar menemukan cinta kasih dalam hidupnya.

Dalam ajaran agama Hindu, banyak kita jumpai tentang aturan-aturan hidup agar tingkah laku kita berada dalam jalan yang benar. Misalkan saja ajaran Tri Kaya Parisudha yang mengajarkan agar meyelaraskan hidup dengan tiga hal yang harus disucikan, yakni berpikir suci, berkata suci dan berbuat yang suci atau benar. Ajaran untuk selalu berbhakti terhadap empat guru dalam hidup ini yang kita kenal dengan Catur Guru. Demikianlah kita ketahui bahwa agama Hindu telah memperkenalkan sebuah konsep pendidikan yang menjadikan manusia mampu menghilangkan sifat-sifat buruk, yang bisa dicapai dengan bhakti terhadap catur guru, mengikuti jenjang pendidikan catur asrama serta ajaran etika Hindu lainnya melalui disiplin diri yang kuat. Terkait dengan perkembangan mental dan kepribadian anak, setelah kebutuhan fisik terpenuhi-terpenuhi maka kebutuhan anak akan meningkat ke arah kebutuhan sosial dan cinta yang diperoleh melalui interaksi, baik dengan orang tua (keluarga) masyarakat dan di sekolah. Kebutuhan yang timbul meliputi hal-hal berikut ini:

a. Kebutuhan akan kasih sayang

Kebutuhan yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya adalah kebutuhan kasih sayang. Namun, kebutuhan ini bersifat seperti pisau belati yang bermata dua. Maksudnya adalah apabila kebutuhan ini tidak sesuai dengan usia anak atau kasih sayang yang berlebihan yang tidak sesuai dengan perkembangan psikologisnya tentunya akan berdampak tidak baik pada anaknya. Anak-anak akan merasakan pemeliharaan yang diberikan kedua orang tuanya (anggota keluarga) secara tulus tanpa tekanan dan tidak menggunakan pembantu. Ada pula orang tua dengan alasan sibuk mencari nafkah sehingga mengabaikan perhatian. Kasih sayang terhadap anak-anak dan keluarganya, maka menimbulkan perasaan bahwa ia tidak disenangi atau tidak diperhatikan dan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan mentalnya seperti: (1) suka cari perhatian (cerewet, rewel), (2) suka melawan (agresif), (3) suka menyakiti diri sendiri, (4) acuh tak acuh. Kebutuhan akan kasih sayang ini sangat penting bagi perkembangan psikologis anak untuk meningkatkan rasa percaya diri, semangat dan kreativitasnya.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman juga sangat penting bagi seorang anak karena berhubungan dengan psikologis anak terutama rasa trauma dan stres karena takut. Sehingga orang tua harus dapat menciptakan lingkungan keluarga di dalam rumah

dan di luar rumah dalam kondisi aman. Perasaan aman dapat diciptakan dan kepercayaan anak terhadap orang tuanya sebagai pelindungnya. Namun, rasa aman ini akan langsung dirasakan saat anak dalam menemukan masalah dan menimbulkan rasa takut kemudian orang tuanya membantu menghilangkan rasa takut tersebut.

Berdasarkan pemahaman peneliti unsur-unsur pokoknya yaitu kasih sayang, ketentraman dan penerimaan. Anak-anak yang dicintai dia akan merasa bahagia dan aman, anak menerima diterima karena kepentingannya diperhatikan meliputi, seperti bila seorang anak merasa dicintai maka anak akan merasa bahagia dan merasa aman, bila anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya maka anak akan merasa diterima keluarga. Kehilangan rasa aman akan berpengaruh pada perkembangan mental, ia akan mengalami masalah kejiwaan yang terbawa sampai dewasa seperti: (1) kurang percaya pada orang lain, (2) perhatian yang berlebihan pada anak keluarga (3) mengalami sakit fisik yang aneh.

c. Kebutuhan akan harga diri

Kebutuhan akan harga diri juga sangat penting bagi seorang anak karena seorang anak sudah merasa ada jika anak tersebut selalu diperhatikan keberadaannya jika sedang bersama orang tuanya. Seperti yang dilakukan para orang tua di Desa Timpag memperlakukan anaknya sebagai orang spesial dimana setiap ada komunikasi orang selalu mengajak anak ikut berkomunikasi mendengarkan pendapat dan keluhan anak-anak bila orang tua bertemu dengan orang sebayanya orang tua selalu memperkenalkan anaknya kepada orang lain dan bila anaknya ingin bertanya sesuatu selalu diberikan jawaban.

Kebutuhan anak akan harga diri ini terlambat kurangnya akan menyebabkan anak akan merasa rendah diri dan tidak percaya diri sehingga mengakibatkan keterbelakangan mental, minder dan akan berakibat pada perilaku pelanggaran moral dan hukum. Selanjutnya anak akan merasa tidak berani bertindak atau selalu merasa ragu-ragu dalam bertindak karena tidak ada rasa percaya diri sebab segala pertanyaan dan masukan anak tidak diperhatikan dan selalu dianggap salah oleh orang tuanya. Yang lebih parah selain itu adalah anak akan mudah merasa tersinggung bila berkomunikasi dengan orang lain dan akan mudah marah-marah.

d. Kebutuhan akan rasa kebebasan

Kebutuhan yang terahir yang peneliti dapat cermati dalam proses penelitian di Desa Timpag adalah kebutuhan akan rasa kebebasan. Kebutuhan akan rasa kebebasan ini lebih menekankan pada kebutuhan akan penghargaan dirinya yang menyatakan dirinya ada dan memiliki hak yang sama dengan orang lain. Kebutuhan ini sangat dekat bila dikaitkan dengan kebutuhan manusia akan hak yang diperoleh dari tindakannya. Tetapi, dalam proses pendidikan anak usia dini dalam keluarga kebutuhan anak akan rasa bebas ini sangatlah penting dengan tujuan agar tidak munculnya rasa tertekan, rasa takut yang berlebihan, tidak percaya diri, dan rasa tidak membenci orang lain.

Proses pendidikan anak usia dini dalam keluarga di Desa Timpag dalam menumbuhkembangkan karakter anak usia dini dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk berbicara, dan bertindak agar tidak ada rasa tekanan. Pembentukan karakter anak usia dini dalam keluarga di Desa Timpag dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreaitivas, berbicara dan memberikan masukan dan pertanyaan kepada orang tuanya. Proses ini peneliti perhatikan hampir terjadi pada semua keluarga di Desa Timpag, hal ini terlihat adanya komunikasi yang sangat baik antara anak usia dini dengan orang dewasa dan bahkan orang tua. Tentunya, hal ini memperlihatkan bahwa tingkat penghargaan orang dewasa atau orang tua terhadap anak yang masih kecil cukup tinggi. Demikian juga dalam keluarga keluarga terlihat para orang tua menghargai apa yang dibicarakan anaknya walaupun masih sangat kecil.

Pola asuh yang demikian akan melahirkan rasa bebas dan merdeka kepada anak sehingga merasa diri lebih dihargai dan bermanfaat bagi orang lain. Tentunya dengan adanya perasaan ini anak-anak akan lebih banyak melakukan kreativitas dengan tujuan lebih dihargai dan dipuji-puji. Maka peneliti melihat banyak anak-anak kreatif melakukan sesuatu untuk menarik perhatian orang tuanya dan orang lain di sekitarnya.

4. Orang tua sebagai pendidik dan harus menyekolahkan anaknya

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik yang sangat strategis dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam keluarga. Apabila orang tua mampu berperan

sebagai pendidik maka pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam keluarga akan berjalan optimal. Sebaliknya, orang tua yang gagal berperan sebagai pendidik maka pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam keluarga tentu tidak optimal bahkan gagal secara total. Hal ini diungkapkan secara dalam *Lontar Putra Śasana* II.1 dan 2, sebagaimana kutipan berikut:

*Ikaṅ tanaya sāvaknya tuwi yan tan inajar aruhanya ring hayu
Kamūdani yayahnya len liwat asihnya karaṅa nika tan muwus riya
Taya pwa pituturnya tandwa tikanang suta manasara sing janà malêh
Sudūryyaśa nikang yayah dadi tekap ni pangawaśani doṣaning weka*

Terjemahannya :

Semasa kanak-kanak tidak mendapatkan didikan yang baik (disebabkan) bodohnya orang tua dan terlalu memanjakan anak sehingga tidak pernah menasehatinya. Karena tidak berpengetahuan, kemudian si anak akan berbuat kesalahan-kesalahan, semua orang mencemoahkan. Kekeliruan orang tua lah mengakibatkan salahnya anak (Mimbeng, 1997 : 91-92).

*Yaning suta titir winarahing rahayu winuruking nayā hita
Lēwēs muwah agöng isih ni janakanya kaweka tuwi śāstra pārāga
Yatā nēmah akēn suśilaning anak taya manasara sing janā ngalēm
Wawang suyaśaning yayah dadi tekap ni pangawasanikang guṅā halēp*

Terjemahannya :

Anak akan menjadi pandai apabila sering diajar berbudi pekerti yang baik/ betapa kasih dan berbagahgia orang tuanya mempunyai anak sastrawan. Akhirnya si anak menjadi susila, tidak berbuat kesalahan, semua orang menyanjungnya. Orang tua juga mendapatkan nama baik, disebabkan kepandaian si anak (Mimbeng, 1997 : 93 - 94).

Salah satu faktor kegagalan orang tua sebagai pendidik adalah kebodohan. Orang tua yang bodoh, sebagaimana disebutkan dalam *Lontar Putra Śasana* II.1, selalu memanjakan anak-anaknya. Selanjutnya dalam *Lontar Putra Śasana* III.1 disebutkan:

*Doṣa kweh katēmū tēkap nikang anak yapwan wineh lālana
Salwirning guna tar wurung ya katēmū yapwan sinung tādhana
Mangke pweki matanghyning tanaya yan durśīla sep tādhana
Sang kṣepanya sihing yayah karaṅing tan lālaneng swātmaja*

Terjemahannya :

Banyak dosa akan menimpa diri si anak, bila semua keinginannya dituruti.

Banyak ilmu pengetahuan akan diperoleh bila mendapat didikan tata tertib sedini mungkin. Terlambatnya mendapat didikan disiplin anak akan tersesat.

Kesimpulannya bila kasih kepada anak jangan membiarkan si anak berlaku semena-mena. (Mimbeng, dkk., 1997 : 95 – 96).

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa salah satu sikap orang tua dalam memanjakan anak-anaknya adalah menuruti semua keinginannya. Dalam agama Hindu, keinginan yang disebut *kama* harus dikendalikan agar bisa berdampak positif dalam sikap dan perilaku. *kama* menimbulkan efek domino, *kama* menimbulkan kemarahan (*krodha*), dari kemarahan timbul kebingungan, dari kebingungan timbul hilang ingatan. Selanjutnya hilang ingatan mengakibatkan pikiran yang hancur, dan akhirnya pikiran yang hancur membawa kemusnahan. Dalam perannya sebagai pendidik, ada beberapa indikator keberhasilan orang tua sebagaimana disebutkan dalam *Lontar Putra Śasana VII.6*, sebagai berikut :

*Yāwat pwekang anak prasiddha maguṇā dhika winaya suśīla ring praja
Tēkwan wāk pawu ring sabhā halēpa nindita mangucapa mogha tan luput
sakweh sang sujanā dhikāra padha śāstra wihikan iriyā samangkana
Tāwat prarttananing yayahnya riya siddha maphala madulur yaśādhikā*

Terjemahannya :

Bila mana anak cekatan, pandai, berdaya upaya baik, berdisiplin mengabdikan pada negara. Pasih berbicara menghadapi umum tanpa tandingan, semua tutur katanya penuh kebenaran. Semua para sarjana mengakui akan kebolehnya yang demikian itu. Maka tercapailah segala cita-cita orang tuanya membuahkannya jasa yang berbobot (Mimbeng, dkk, 1997 : 111-112).

Jadi keberhasilan peran orang tua sebagai pendidik adalah terbentuknya anak yang cekatan, pandai, berdaya upaya baik, disiplin, mengabdikan pada negara, pintar berbicara di depan umum, tutur katanya penuh kebenaran, dan kemampuannya diakui oleh para sarjana. Selain itu orang tua juga harus menyekolahkan anak-anaknya karena menurut sejarahnya, sekolah adalah kegiatan di waktu luang para anak dan remaja di tengah-tengah kesibukan mereka bermain. Pada masa itu, anak-anak dan remaja menghabiskan dan menikmati waktu mereka untuk bermain. Jadi sekolah itu untuk mengisi waktu luang mereka dengan belajar berhitung dan membaca. Kata yang

perlu ditekankan adalah mengisi waktu luang. Selain itu, anak-anak juga diajarkan moral (budi pekerti) dan kesenian. Walaupun demikian, pemanfaatan waktu luang untuk belajar bagi anak-anak belajar ini bertujuan untuk menciptakan dunianya sendiri dengan pendampingan dari para ahli pendidikan yang mengerti perkembangan kejiwaan anak.

Usia balita merupakan usia emas dalam membentuk kecerdasan kognitif dan menerapkan berbagai nilai, termasuk moral dan sosial. Banyak yang dapat Anda latih saat usia Si Kecil ada pada rentang 1 hingga 5 tahun, bahkan sejak ia baru dilahirkan. Dalam usia emas ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang penting bagi perkembangan anak. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di PAUD dapat memberi rangsangan atau stimulasi yang sesuai dengan tahap tumbuh-kembang anak usia pra-sekolah, karena seluruh aktivitasnya dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Karena itu, PAUD tidak hanya berguna bagi perkembangan kognitif Si Kecil, tetapi juga untuk aktivitas fisik dan sosialisasi.

PAUD memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Melalui PAUD anak dapat dididik oleh gurunya dengan metode dan kurikulum yang jelas. Melalui PAUD, anak dapat bermain dan menyalurkan energinya melalui berbagai kegiatan fisik, musik, atau keterampilan tangan. Anak juga dapat belajar berinteraksi secara interpersonal dan intrapersonal. Kepada anak secara bertahap dapat dikenalkan huruf atau membaca, lingkungan hidup, pertanian, dan bahkan industri. Ada empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu (1) menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) menolong para orang tua dan anak-anak. (Sudarsana, 2018:43).

Kembali kepada esensi pendirian sekolah ini, sudah sepantasnya orang tua mengerti bahwa Sekolah merupakan salah satu sarana bagi anak yang mendukung pendidikan orang tua dari rumah. Sekolah sebagai substitusi pemenuhan pendidikan dari rumah. Sekolah juga bertujuan untuk menutupi dan menggantikan fungsi dan peran keluarga sebagai "sekolah" yang pertama dan yang utama. Lembaga pendidikan yang disebut dengan sekolah seyogianya menjadi mitra keluarga dalam mendidik anak. Sekolah adalah sarana yang membantu keluarga untuk mengajarkan hal-hal yang tidak bisa diajarkan dirumah, seperti bagaimana hidup bersama dengan rekan sebaya

sebagai sebuah masyarakat. Bagaimana berinteraksi dengan lebih banyak orang dalam wadah yang membangun dan mendidik merupakan contoh lain dari pelajaran yang kurang bisa didapatkan dalam keluarga sebagai masyarakat terkecil.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga Hindu di desa Timpag Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan adalah dengan a) Pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu dengan cara membangun keluarga tanpa kekerasan adalah salah satu solusi efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai, tentram di rumah, b) Pola asuh anak usia dini dalam keluarga dengan cara membangun sikap anak diantaranya melatih anak untuk memiliki sikap yang berani tegas, jujur dan sikap lainnya, membangun emosi anak yang tidak mudah marah, bertengkar, malas dan sebagainya. Membangun kecerdasan dan kemauan anak sampai pada membangun komunikasi anak dengan sesama anak dan anak dengan orang lebih tua, c) Memahami psikologi anak sebagai kunci pemahaman pendidikan terkait dengan perkembangan mental dan kepribadian anak, setelah kebutuhan fisik terpenuhi-terpenuhi maka kebutuhan anak akan meningkat ke arah kebutuhan sosial dan cinta yang diperoleh melalui interaksi, baik dengan orang tua (keluarga) masyarakat dan di sekolah, d) Orang tua sebagai pendidik dan harus menyekolahkan anaknya karena keberhasilan peran orang tua sebagai pendidik adalah terbentuknya anak yang cekatan, pandai, berdaya upaya baik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatchul, M. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktek Urgansi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Gunawan, A. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mimbeng, I. G., (1997). "Kekawin Putra Sasana". *Dalam Kakawin Nitisastra dan Putra Sasana*. Halaman 91-116. Mataram : Kanwil Departemen Agama Propinsi Propinsi Nusa Tenggara Barat.

- Nilawati, T. (2013). *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini*. Lampung: Harakondo Publishing.
- Pudja, G., Sudharta., & Tjokorda, R. (2002). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra)*. Jakarta : CV. Pelita Nursatama Lestari.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sarwono, A. (2009). *Masa Perkembangan Anak-anak*. Jogjakarta:Ar-Ruzzmedia.
- Setiawan, G. M. (2000). *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Shocib,M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsana, I. K. (2018). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(1).
- Soemanto, W. (1998). *Perkembangan Mental Anak*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Titib, I. M. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pakerti Pada Anak (Persefektif Agama Hindu)*. Bandung: Ganeca Exact Bandung.
- Titib, I. M. (2003). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.